

PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DI SD/MI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN

Nandang Kosim

STAI Syekh Manshur Pandeglang
nandangkosim14@gmail.com

Aan Solihat

Guru SMK Risha Bismillah
solihataan@gmail.com

Abstract

Character education is an effort to instill good habits so that students are able to behave and act in accordance with the values of good habits that they apply. Character education is an effort to develop the growth of noble character, thoughts, and growth of children. The age of 7-11 years is a golden age for children to accept rational things that are taught by their parents. At this age, it is the right time to teach commendable character to children, so that later they can be attached to their identity. In practice, character education is applied to children through religious teachings. The characters taught are in accordance with the role model of the Prophet Muhammad. This implementation is carried out at home, at school and in the play environment through religious activities, such as congregational prayers, maghrib recitals, Friday taqwa (JUMTAQ) and so on. It is hoped that children can become a generation that excels both in the field of science and technology and their IMTAQ.

Keywords: Islamic Religious Education; Character Education

Abstrak

Pendidikan Karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan baik sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebiasaan baik yang diterapkannya. Pendidikan karakter menjadi daya-upaya untuk mengembangkan bertumbuhnya budi pekerti luhur (karakter), pikiran, dan pertumbuhan anak. Usia 7-11 tahun adalah masa keemasan bagi anak untuk menerima hal-hal rasional yang diajarkan orang tuanya. Di usia inilah saat yang tepat untuk mengajarkan karakter terpuji kepada anak, agar kelak dapat melekat pada jati dirinya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter diterapkan kepada para anak melalui ajaran keagamaan. Karakter yang diajarkan adalah yang sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW. Implementasi ini dilakukan di rumah, sekolah dan lingkungan bermain melalui kegiatan keagamaan, seperti shalat berjama'ah, maghrib mengaji, Jum'at taqwa (JUMTAQ) dan lain sebagainya. Diharapkan anak dapat menjadi generasi yang unggul baik dalam bidang IPTEK maupun IMTAQnya.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang krisis moralitas yang kronis. Adanya indikasi kemerosotan nilai-nilai luhur yang semula melekat pada jati diri bangsa, kian hari semakin memudar. Arus globalisasi saut-menyaut masuk di Negeri ini rupanya menjadi tantangan sekaligus harapan yang harus disikapi dengan bijak. Pengembangan dan peningkatan mutu sumber daya manusia yang *religius* dan intelektual diperlukan agar dunia pendidikan berjalan sinergis dan optimal.

Anak adalah generasi emas yang perlu dididik sejak dini dengan asupan pendidikan agama yang mumpuni. Orang tua menjadi pilar utama dalam pendidikannya. Sehingga, menjadikan generasi yang unggul, cerdas dan berakhlakul *karimah* sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW.¹

Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang disebarkan sejak berabad-abad silam memiliki misi utama menyempurnakan akhlak sebagai pondasi kokoh peradaban umat Islam. Misi itu dikumandangkan Nabi ketika kondisi bangsa Arab sedang dalam kemunduran, dikarenakan masyarakatnya berkarakter *jahiliyyah*. Ironinya, di era globalisasi saat ini, tercatat pada tahun 2022 aksi kriminalitas

dilatar belakangi kenakalan remaja mencuat hingga 200.000 kasus.² Hal ini membuktikan perlu adanya pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak dini. Karena, pendidikan nasional bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa.³

Pendidikan karakter menjadi salah satu langkah untuk menangkal kemerosotan moralitas. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan mampu menjadi wadah untuk mewujudkan misi tersebut.⁴ Peran pendidikan agama sangatlah penting dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa.⁵

Sejalan dengan hal itu, UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Eksekunya, siswa mampu bersaing, beretika, berbudi pekerti baik dan sopan santun dalam interaksinya dengan masyarakat. Karakter siswa menunjukkan

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019, 598

² www.voi.id, 2022

³ Nandang Kosim, Pengembangan dan aplikasi pembelajaran pai di SD, Qathrunâ, 2 (2), 2015, 121-142

⁴ Nur Ainiyah. Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. Jurnal Al-Ulum. Volume 13 Nomor 1. 2013.1-12

⁵ Muhammad Afandi. Character education investment in SD/MI. Rumah Jurnal IAIN Metro. Volume 13 Nomor 2. 2016, 14

adanya kesinambungan antara kecerdasan pengetahuan dan *akhlakul karimah*.

Pada dasarnya, dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman, landasan filosofi pendidikan nasional tidak boleh dilupakan. Sebab, Tujuan pendidikan akan selaras dengan filosofinya.⁶ Melekatnya karakter terpuji siswa merupakan nawacita pendidikan. Namun, realitanya pendidikan karakter ternyata masih belum berhasil. Karena, Indonesia masih mengalami persitiwa memilukan, dan memprihatinkan. Bahkan, aksi kriminalitaspun masih gencar dilakukan terlebih oleh kalangan pelajar. Maka, pendidikan karakter jika dibingkai dengan ajaran agama Islam, diharapkan dapat mengikis aksi kriminalitas yang ada di Indonesia.

Perlu kiranya bagi umat muslim mengelaborasi pendidikan agama dan karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagai langkah solutif untuk mengikis maraknya aksi kriminalitas di Indonesia. Untuk menjawab permasalahan yang ada agar tercipta stabilitas Negara yang *baldatun toyyibatun wa robbun ghafur*. Maka perlu kiranya penulis memberikan interpretasi tentang: “*Pendidikan Agama dan Karakter di SD/MI*”. Dengan harapan agar

mendapatkan jawaban: Bagaimana pendidikan agama dan karakter dalam Kajian Al-Qur'an? dan Bagaimana implementasi pendidikan agama dan karakter di SD/MI?

Kajian sederhana ini merupakan kajian pemikiran keagamaan dengan menelusuri literatur yang berhubungan dengan pendidikan agama dan karakter, kemudian dikembangkan secara tematis dengan Al-Qur'an dan Hadist sebagai rujukan serta didukung dengan pendapat para ahli.

KAJIAN TEORETIK

Pendidikan agama sangatlah penting diajarkan kepada generasi Islam sejak dini oleh orang tua sebagai madrasah pertama. Pendidikan Islam selaras dengan perkembangan zaman tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai dan prinsip ajaran agama Islam itu sendiri.⁷ Dalam posisinya yang fundamental, pendidikan Islam menjadi model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal di masa depan.⁸ Islam sangat mewajibkan umatnya

⁶ Asep Habib Idrus Alawi. Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia. Jurnal Qiro'ah. Volume 9 Nomor 1 2019, 21

⁷ Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 28

⁸ Abdul Haris Pito. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an. Jurnal Diklat Teknis. Volume VII Nomor 1. 2019,114

untuk memiliki pendidikan. Bahkan Allah SWT menjanjikan akan mengangkat derajat orang yang menuntut ilmu. Yang artinya *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁹

Menurut Tafsir Al- Misbah, ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majelis untuk menjalin harmonisasi. Dengan begitu, tidak ada diskriminasi atau perbedaan yang terjadi di dalam majelis ilmu. Meskipun mereka berbeda, baik itu dalam keyakinan, ras, budaya dan lainnya. Karena di dalam mencari ilmu dibutuhkan hati nurani yang lapang dan tentram, tidak hanya bisa duduk

dekat dengan Rasulullah SAW, akan tetapi pesan Rasulullah SAW yang kita dengar dan kita amalkan nantinya akan menjadi saksi syafaat Rasulullah SAW.¹⁰

Pendidikan Karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah menjadi kebiasaannya. Pendidikan karakter menjadi daya-upaya untuk mengembangkan bertumbuhnya budi pekerti luhur (karakter), pikiran, dan tumbuh anak.¹¹ Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter diterapkan kepada para siswa melalui ajaran keagamaan. Karakter yang diajarkan adalah yang sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah SWT berfirman *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*”¹²

Dalam tafsir Ibnu Katsir, surat Al-Qalam ayat 4 ini juga bermakna Rasulullah SAW adalah sosok yang

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019, 533

¹⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, cetakan 5. Tangerang: Lentera Hati, 2012, 110

¹¹ Tutuk. Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Stain Press, 2015, 8

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019, 564

selalu mengamalkan isi Al-Qur'an. Apapun yang diperintahkan di dalam kitab suci pasti dikerjakan. Sebaliknya, semua yang dilarang dalam Al-Qur'an akan ditinggalkan Rasulullah SAW.¹³ Bahkan sayyidah Aisyah RA mengatakan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an, segala perilaku beliau adalah bersandar kepada Al-Qur'an.

Rasulullah SAW menegaskan, setiap manusia yang ingin mendapatkan kesuksesan dunia maka dengan ilmunya dan setiap manusia yang ingin mendapatkan kesuksesan akhirat maka dengan ilmunya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW: Artinya: *"Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu"* (HR. Ahmad).

Menilik UU No 20 tahun 2003, Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang

baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur.¹⁴ Landasan pendidikan karakter disebut di dalam Al-Qur'an Q.S Luqman [31]: 17, Allah SWT berfirman: yang artinya *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah"*¹⁵

Allah SWT mengisyaratkan kepada kita bahwa, kepada orang tua hendaklah senantiasa mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya dan didiklah anak dengan lemah lembut serta arahkan mereka kepada jalan kebenaran. Karena, yang demikian itu adalah kewajiban bagi orang tua. Piaget menyatakan anak usia 7 – 11 tahun mengalami tingkat perkembangan Operasional konkret.

¹⁴ Dini Palupi Putri. *Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar. 2018, 37

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019, 412

¹³ Katsir, Ibnu. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 10*. Solo: Insan Kamil. Cet.VII, 2020, 271

Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional.¹⁶

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis mengatakan bahwa, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab utama bagi orang tua, bukan hanya guru yang memiliki kewajiban, justru orang tua lah pilar utamanya. Sebagaimana termaktub dalam hadis yang artinya: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian, kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna, apakah kalian melihat cacat padanya?”* (HR. Bukhari).

Di era digital ini, kita lihat banyak anak usia sekolah dasar sudah mahir menggunakan *gadget*, laptop, game dan lain sebagainya. Tanpa dipungkiri satu sisi, perkembangan teknologi berdampak positif karena memudahkan aktivitas manusia. Dalam dunia pendidikan, teknologi

berdampak baik bagi pencarian materi-materi pelajaran yang akan guru sampaikan dan kemudahan mendapatkan buku paket bagi para siswa, sehingga budaya literasi dapat ditingkatkan. Namun, di sisi lain teknologi dapat memberikan dampak negatif bagi anak. Sejatinya, orang tua lah yang harus mengawasi dan membimbing anak agar apapun yang ia lihat di internet dapat terkontrol oleh orang tuanya..

Konsep Pendidikan Karakter Melalui Materi Keagamaan

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan: Pertama, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, Kedua, menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga. Keempat, menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi

¹⁶ Miftah Nurul Anisa. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. Jurnal Pendidikan dan Sains. Volume 2 Nomor 1. 2020, 37

antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁷

Kebiasaan yang sering dilakukan akan mengantarkan kepada karakter yang tertata. Sehingga dapat melekat pada diri seseorang. Menjadi tanggung jawab bersama ketika pendidikan karakter diterapkan, penanaman dan pengembangannya bukan hanya tugas seorang guru akan tetapi tanggung jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah. Semua elemen bersatu padu menuju pendidikan yang lebih maju dan melahirkan generasi-generasi yang berkualitas. Melalui materi keagamaan inilah salah satunya menjadi tonggak. Agar karakter terpuji dapat tertanam pada diri siswa, seperti dengan melalui kegiatan JUMTAQ (Jum'at Taqwa), shalat dhuha bersama, shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Tentunya, jika habits itu telah dibangun, minimal di lingkungan sekolah, maka akan dapat dilanjutkan di lingkungan tempat tinggal siswa tersebut.

Berdasarkan *Character Education Quality Standart*, dapat direkomendasikan sebelas prinsip demi mewujudkan karakter yang efektif.¹⁸ Pertama, Nilai-

nilai dasar etika dijadikan sebagai basis karakter. Kedua, mengklasifikasikan karakter secara terperinci agar memuat pemikiran, perasaan dan perilaku. Ketiga, membangun pendekatan yang menyenangkan, proaktif dan efektif kepada siswa. Keempat, mewujudkan organisasi sekolah yang berasas kepedulian. Kelima, memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. Keenam, kurikulum yang dibuat harus bermakna, menghargai semua siswa, membangun karakter siswa dan mengarahkan mereka untuk sukses. Ketujuh, menumbuhkan motivasi diri kepada siswa. Kedelapan, melibatkan seluruh elemen sekolah sebagai organisasi pembelajaran dan moral agar memiliki tanggung jawab bersama dalam mendidik siswa. Kesembilan, menumbuhkan jiwa leadership moral yang dibingkai dengan kebersamaan dan mendukung setiap aktivitas positif siswa. Kesepuluh, melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai bentuk kesadaran tanggung jawab bersama dalam pendidikan karakter. Kesebelas, mengevaluasi karakter seluruh organisasi sekolah, baik staf, guru ataupun lainnya sebagai pendidik karakter dan menilai sejauh mana siswa mengimplementasikannya dengan karakter yang baik.

¹⁷ Miftah Nurul Anisa. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. Jurnal Pendidikan dan Sains. Volume 2 Nomor 1. 2020, 39

¹⁸ Muhammad Amran, Erma Suryani Suhabuddin, Muslimin. Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Makasar: Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan

Manajemen Pendidikan Hotel Remcy Makasar. 2018, 57

Penanaman karakter anak melalui dunia pendidikan tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, seperti pembinaan watak yang dilakukan di sekolah agar anak memiliki pribadi jujur, cerdas, peduli dan tangguh. Mengubah kebiasaan buruk anak yang secara bertahap akhirnya menjadi baik. Membangun karakter terpuji sedini mungkin, karena sifatnya yang spontan sehingga dengan mudah akan melahirkan sikap dan tindakan yang baik. Tetapi, karakter juga dapat terwujud dengan adanya dorongan dari dalam luar agar menampilkan sikap yang terpuji dan mengandung kebajikan.¹⁹

Dari penanaman tersebut maka sekolah dapat menjadikannya sebagai budaya dalam proses belajar dan mengajar. Tentunya, membangun budaya ini perlu adanya komitmen yang kuat di antara semua elemen sekolah untuk bahu membahu menerapkan budaya yang baik itu. Banyak sekali nilai-nilai luhur yang dapat diprioritaskan di sekolah, seperti nilai kreatif, peduli, tanggung jawab, disiplin, bersih dan sehat. Sehingga, akan tumbuh mindset bahwa sekolah adalah lahan yang subur untuk menanam dan menuai benih-benih nilai luhur tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *library research* yang bersumber dari buku-buku atau jurnal/artikel-artikel serta beberapa laporan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Kemudian studi kepustakaan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari buku dan jurnal-jurnal. Hasil research ini kami baca dan rangkum kembali sehingga lebih ringan dan mudah dipahami.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Agama dan Karakter di SD/MI

Zaman yang serba teknologi ini, jika kita perhatikan banyak anak yang terlalu fokus dengan kayar handphone yang dipegangnya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Hal ini sangat memprihatinkan, karena anak kehilangan waktu bermain dan belajarnya. Sehingga, fokusnya hanya pada handphone tersebut saja. Orang tua harus bertanggung jawab mengawasi dan memfilter apa yang anak lihat di layar hand phonenya.

Sebagaimana, Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim [66]: 6: Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu

¹⁹ Samani, M & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, 65

²⁰ J. Lexi and M M.A., "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif," *Rake Sarasin* (Jakarta: Depdikbud, 2010), 34, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim [66]: 6)²¹

Ayat di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa, kewajiban keluarga untuk mengajarkan hal-hal yang fardhu kepada anak-anaknya dan memerintahkan agar menjauhi apa yang dilarang Allah SWT. Apabila kita melihat sesuatu yang diharamkan Allah SWT dihadapan kita, maka wajib untuk mencegahnya. Allah SWT menjanjikan surga bagi mereka yang taat kepadanya.²²

Implementasi pendidikan agama dan karakter di SD/MI yang dapat diterapkan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.²³ Pertama, peran keluarga. Pengenalan website pendidikan kepada anak, seperti melihat video-video animasi keagamaan, seperti video tata cara shalat, wudhu, kisah-kisah Nabi dan lain sebagainya, games yang memuat pelajaran sekolah. Sehingga, anak tidak merasa jenuh. Selain itu, tidak lupa pula untuk orang tua

senantiasa memperhatikan perkembangan literasi dan minat bakat anak, agar dapat diarahkan sesuai dengan passion masing-masing serta membatasi penggunaan gadget agar anak dapat bermain dengan teman sebayanya. Kedua, peran sekolah dalam menerapkan budaya karakter sangatlah penting. Agar terciptanya sinergitas antara orang tua dan guru tugas seorang guru yaitu mendidik para siswanya. Hal ini tersirat dalam QS. Al-Jumu'ah [62]: 2: Artinya: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As-sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2)²⁴

Prinsip implementasi pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang dirancang oleh kemendiknas tahun 2010,²⁵ di antaranya sebagai berikut:

Pertama. Memaksimalkan kembali proses integrasi nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, baik mata pelajaran yang secara konten mengajarkan nilai-nilai karakter dan kebajikan seperti halnya mata pelajaran PAI, maupun

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019, 560

²² Ibnu Katsir . *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 10. Solo: Insan Kamil. Cet.VII, 2020, 21

²³ Rahmat Kamal. Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI. *Jurnal Pendidikan*. Volume 3 Nomor 2. 2020, 29

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019, 553

²⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: PT. Grasindo, Cet.III, 2011), 54

materi yang tidak secara konten mengajarkan nilai-nilai karakter seperti Matematika dan lain sebagainya. Terlebih ketika kurikulum 2013 mengintegrasikan materi IPA-IPS ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PKN untuk tingkat SD/MI, maka hal ini memberikan kesempatan lebih kepada para guru yang bersangkutan untuk memaksimalkan kembali proses integrasi nilai-nilai karakter tersebut ke dalam materi yang diintegrasikan. Oleh karenanya, desain RPP berkarakter akan sangat membantu para guru dalam merefleksikan nilai-nilai karakter ke dalam sebuah materi pelajaran. Formulasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis karakter berfungsi sebagai pengingat para guru dalam mengembangkan tiga kompetensi pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) secara seimbang sebagai salah satu dasar dalam pembentukan karakter siswa. Sehingga pada akhirnya memberikan kesempatan kepada semua guru dalam setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran rumpun PAI maupun mata pelajaran umum lainnya untuk tidak melupakan diri dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter (inculcation approach) yang ada di balik materi selama proses pembelajaran.

Kedua. Memaksimalkan kembali program pembiasaan baik yang bersifat

ritual maupun non ritual selama proses pembelajaran. Kebiasaan yang selalu diulang-ulang dan dibiasakan setiap hari, akan jauh lebih membekas dalam hati serta jiwa para siswa dibanding kegiatan yang sekedar insidental semata. Namun, tidak juga hanya sekedar pembiasaan yang pada akhirnya terhenti dalam simbol-simbol rutinitas formal, melainkan pembiasaan yang harus disertai dengan penuh pemaknaan. Ketika guru menajalankan rutinitas kegiatan kelas misalnya tadarus bersama di setiap awal pembelajaran, maka tugas guru di samping memberikan pendampingan juga memberikan pemaknaan terhadap kegiatan tersebut, siswa diberikan pemahaman tentang arti penting dari apa yang mereka lakukan.

Ketiga. Memberikan penekanan kembali kepada para pengajar PAI dan PKN untuk tidak terjebak pada materi-materi yang sifatnya kognitif dan hafalan semata, karena pada dasarnya materi pelajaran PAI dan PKN secara substantif lebih pada penanaman (inculcation approach) dan pengamalan nilai-nilai karakter (action learning approach) sehingga jangan sampai ada siswa yang secara kognitif nilai ulangan PAI dan PKNnya tinggi akan tetapi tidak diimbangi dengan perilaku dan akhlak yang terpuji. Karakteristik sifat khas anak sekolah dasar seperti yang telah dijelaskan

di atas bahwa mereka lebih menganggap nilai rapor sebagai prestasi segala-galanya harus dikikis secara bertahap dengan memberikan penekanan bahwa nilai berbentuk angka bukanlah segalanya ketika tidak diimbangi dengan perilaku dan akhlak yang terpuji. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk memaksimalkan kembali mata pelajaran PAI dalam memberikan penanaman nilai adalah dengan membuat program renungan/intropeksi diri (muhasabah) secara berkala. Program sekolah atau kelas yang bisa dilakukan berkala ini sangatlah besar peranannya dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter, karena target utama dari program ini adalah mengasah kepekaan bathin atau afeksi para siswa yang selama ini mungkin hampa karena dipenuhi dengan muatan kognisi tanpa refleksi, dan ketika sisi ruang bathin siswa mulai terasah dengan mampu menyadari akan kekurangannya, maka lambat laun keterasahan bathin ini akan membentuk sebuah karakter yang positif di kemudian hari.

Keempat. Memaksimalkan kembali proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dalam setiap mata pelajaran. Dengan pembelajaran seperti ini, harapannya akan memberikan kesan yang mendalam, sehingga nilai-nilai karakter yang disampaikan dengan mudahnya

terinternalisasi menjadi sebuah sikap dan karakter yang kuat pada diri dan jiwa para siswa. Seperti yang telah disampaikan Oskamp (1991) sebelumnya, bahwa salah satu hal yang secara khusus berpengaruh dalam membentuk sikap seseorang, adalah adanya peristiwa yang memberikan kesan kuat pada diri seseorang (salient incident).

Kelima. Memaksimalkan kembali proses komunikasi antara guru dengan orangtua siswa untuk memantau sejauh mana perkembangan siswa sekaligus putraputri mereka baik di lingkungan sekolah dengan menggunakan buku anecdotal record yaitu buku seluruh kejadian selama di kelas atau di sekolah, maupun perkembangan siswa selama di rumah dengan menggunakan buku mutaba'ah yaitu buku evaluasi tentang sejumlah kegiatan siswa selama di rumah baik itu proses belajar, maupun ibadah ritual keseharian siswa. Sehingga, dari data ini bisa dijadikan salah satu bahan refleksi sekolah/madrasah maupun para orangtua siswa tentang kemajuan perkembangan karakter putra-putrinya selama ini.

Keenam. Memaksimalkan kembali reward (hadiah) terhadap sejumlah prestasi siswa tidak hanya dalam bidang akademik akan tetapi juga dalam bidang ibadah dan akhlak keseharian dengan cara mengolah sejumlah data dari buku

mutaba'ah (evaluasi) siswa dan juga data dari hasil komunikasi aktif dengan para orang tua tentang laporan ibadah dan akhlak keseharian siswa. Sehingga setiap pertengahan semester atau akhir semester para siswa tidak hanya diberikan bintang prestasi akademik, akan tetapi juga bintang prestasi akhlak mulia bagi mereka yang paling rajin melaksanakan shalat pada masing-masing kelas.

Ketuju, peran masyarakat dalam pendidikan karakter. Masyarakat memiliki andil dalam pendidikan karakter siswa yaitu melalui kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong, pengajian anak-anak dan aktivitas keagamaan lainnya yang ada di masyarakat. Secara tidak langsung, hal-hal sederhana demikian akan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi pada diri anak. Rasa kepedulian terhadap sesama harus ditanamkan sejak dini dan usia sekolah dasar adalah saat yang tepat untuk memperkenalkan anak dengan kehidupan masyarakat, sehingga lingkungan masyarakat menjadi saling tahu dan saling membantu antar sesama.

Dengan demikian, jika telah terjadi sinergitas antara peran keluarga, sekolah dan masyarakat. Maka, diharapkan dapat mengikis aksi kriminalitas antar pelajar yang sering terjadi di Indonesia. Karena, generasi muda adalah generasi harapan bangsa yang tentunya diharapkan menjadi generasi yang unggul, kreatif dan inovatif

serta berakhlakul karimah. Sudah semestinya, semua elemen masyarakat bahu membahu membumikan pendidikan karakter agar generasi muda bukan hanya cerdas di bidang IPTEK tetapi, cerdas pula di bidang IMTAQ

SIMPULAN

Pendidikan Karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga anak mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah menjadi kebiasaannya. Pendidikan karakter menjadi daya-upaya untuk mengembangkan bertumbuhnya budi pekerti luhur (karakter), pikiran, dan tumbuh anak. Pendidikan agama dan karakter sangatlah penting diajarkan kepada anak sejak dini. Karena, anak usia 7-11 tahun merupakan masa keemasan yang perlu diarahkan kepada kebaikan. Karakter seseorang akan terbentuk dari kebiasaan yang diulang-ulang sehingga dapat menjadi habits dan akan terbawa hingga usia dewasa.

Implementasi pendidikan agama dan karakter di SD/MI dapat terealisasi dengan baik jika peran keluarga, sekolah dan masyarakat bersinergi agar anak memiliki karakter yang baik. Salah satu bentuk implementasi pendidikan agama dan karakter di SD/MI adalah adanya kegiatan shalat Dhuha berjama'ah, shalat dzuhur

berjama'ah, JUMTAQ (jum'at taqwa) dan kegiatan lainnya yang dapat menumbuhkan budaya karakter pada anak. Sehingga, anak diharapkan memiliki karakter yang jujur, peduli, tangguh dan unggul di bidang IPTEK dan IMTAQnya. Sifat-sifat terpuji itulah yang nantinya dapat diamalkan oleh anak setelah ia dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Doni Koesoema A, (2011). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo, Cet.III.
- Katsir, Ibnu. (2020). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 10. Solo: Insan Kamil. Cet.VII.
- Kemdiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas. 2011.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019.
- Ningsih, Tutuk. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Stain Press.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M Quraish. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, cetakan 5. Tangerang: Lentera Hati.
- Sudiyono. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumber Jurnal

- Abdul Haris Pito. *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Diklat Teknis*. Volume VII Nomor 1. 2019.
- Asep Habib Idrus Alawi. (2019). *Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia*. *Jurnal Qiro'ah*. Volume 9 Nomor 1.
- Dini Palupi Putri. *Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2018.
- Lutfiyah. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak: Studi ayat 13-19 Surat Luqman*. *Jurnal Sawwa*. Volume 12 Nomor 1. 2016.
- Marzuki. *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama*. *Jurnal Kependidikan*. Volume 41 Nomor 1. 2011.
- Miftah Nurul Anisa. *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital*. *Jurnal Pendidikan dan*

- Sains. Volume 2 Nomor 1. 2020.
- Muhammad Afandi. *Character education investment in SD/MI. Rumah Jurnal IAIN Metro*. Volume 13 Nomor 2. 2016.
- Muhammad Amran, Erma Suryani Suhabuddin, Muslimin. *Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Makasar: Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Hotel Remcy Makasar. 2018.
- Nandang Kosim. *Pengembangan dan Aplikasi Pembelajaran PAI di SD. Jurnal Qathruna*. Volume 2 Nomor 2. 2015.
- Nur Ainiyah. *Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. Jurnal Al-Ulum*. Volume 13 Nomor 1. 2013.
- Rahmat Kamal. *Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI. Jurnal Pendidikan*. Volume 3 Nomor 2. 2020.
- Sukiman, dkk. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016.
- peduli.2022. Diakses pada 23 agustus 2022 pukul 11.32 WIB.

Sumber internet

- Titin Ayu Wahyuni. *Tawuran dan Isu Remaja Sudah Jadi Isu Kesehatan Masyarakat Dunia, Mari Kita Peduli*. <http://voi.id/bernas/159392/tawuran-dan-kekerasan-remaja-sudah-jadi-isu-kesehatan-masyarakat-dunia-mari-kita->